

**PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN SAKU PASPOAL MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
PADA SISWA KELAS XI SMKN 1 DEPOK**

Sadia¹, Emy Budiastuti²

¹ Pendidikan Tata Busana; ² Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail : sadia.2020@student.uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

2 September 2024;

Diperbaiki:

10 November 2024;

Diterima:

1 Desember 2024

Tersedia daring:

21 Desember 2024..

Kata kunci

Kompetensi, *Project Based Learning*, Saku Paspoal

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: 1) Menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pencapaian kompetensi pembuatan saku paspoal siswa kelas XI SMK Negeri 1 Depok; 2) Meningkatkan kompetensi pembuatan saku paspoal siswa kelas XI SMK Negeri 1 Depok dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan desain penelitian yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Depok dengan populasi 36 orang siswa kelas XI DPB dan menggunakan sampel jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes tertulis dan lembar unjuk kerja. Validitas instrumen menggunakan validitas isi dan reliabilitas menggunakan *Prosentage of Agreement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembuatan saku paspoal dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahapan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup; 2) Peningkatan kompetensi pembuatan saku paspoal dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* menunjukkan peningkatan pada pra siklus sebesar 61,11% siswa, pada siklus I menjadi 77,78% siswa dan pada siklus II menjadi 100% siswa mencapai nilai KKM. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembuatan saku paspoal dapat meningkatkan kompetensi siswa.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang mempunyai misi mengembangkan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan, keahlian, serta skill agar lulusan SMK bisa memasuki dunia kerja dan berprestasi [1]. Sesuai dengan bentuknya, SMK melaksanakan serangkaian agenda pendidikan yang sesuai dengan ragam dunia kerja [2].

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan secara umum dan khusus [3], adapun tujuan umum SMK yaitu (1) memperkuat iman dan taqwa siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) meningkatkan kemampuan siswa menjadi warga negara yang beradab luhur, berpendidikan, ahli, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab; (3) meningkatkan kemampuan siswa agar memperoleh pengetahuan kebangsaan dan mengerti serta menghargai ragam kultur bangsa Indonesia; (4) meningkatkan kemampuan siswa untuk menumbuhkan kesadaran tempat tinggal dan berpartisipasi aktif dalam perlindungan dan pelestarian tempat tinggal serta pemanfaatan sumber daya alam tepat guna. Tujuan khusus SMK yaitu (1) mempersiapkan siswa mewujudkan individu berdaya guna yang dapat bekerja mandiri dan menempati jabatan yang ada sebagai pekerja taraf menengah sesuai kompetensi yang dipilih; (2) menyiapkan siswa dalam pememilihan karir, menekuni kemampuannya dengan sabar, menyesuaikan diri dengan tempat kerja dan menumbuhkan profesionalitas pada jurusan yang diinginkan; (3) melengkapi pengetahuan, keterampilan, dan keahlian siswa yang memungkinkan mereka mengembangkan diri secara mandiri kedepannya atau melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) melengkapi peserta didik kemampuan yang sesuai jurusan pilihannya.

Sejalan dengan tujuan khusus SMK maka siswa harus dibekali dengan berbagai macam keterampilan yang menunjang sesuai dengan jurusannya masing-masing agar siswa memiliki kompetensi yang bisa mendukung karirnya di dunia kerja. Kompetensi yang harus dimiliki siswa ada banyak macamnya menyesuaikan jurusan masing-masing. Seperti pada jurusan Desain dan Produksi Busana di SMKN 1 Depok, siswa harus bisa menguasai tiga macam kompetensi yaitu kompetensi menjahit, membuat pola dan mendesain busana. Kompetensi dinilai berdasarkan tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Aspek afektif digunakan untuk menilai sikap siswa, aspek kognitif digunakan untuk menilai pengetahuan siswa, dan aspek psikomotor digunakan untuk menilai keterampilan siswa.

Pada kompetensi menjahit siswa harus menguasai berbagai macam teknik menjahit bagian-bagian busana, salah satunya teknik dan cara menjahit saku. Kompetensi membuat saku ada berbagai macam mulai dari kompetensi menjahit saku tempel, saku samping, saku cargo, saku *passepaille*/paspoal, dan saku vest. Pada kelas XI Desain dan Produksi Busana (DPB) di SMKN 1 Depok, kompetensi membuat saku yang dibutuhkan siswa yaitu kompetensi membuat saku paspoal. Kompetensi membuat saku paspoal ini dibutuhkan karena pada siswa kelas XI DPB di SMKN 1 Depok siswa diharuskan membuat celana pria dan jas yang dimana kedua produk tersebut menggunakan saku paspoal. Sehingga siswa harus bisa menguasai kompetensi membuat saku paspoal terlebih dahulu sebelum membuat kedua produk tersebut, karena di SMKN 1 Depok produk jas merupakan produk pesanan dari pihak luar yang dikerjakan oleh siswa kelas XI DPB sehingga harus diperhatikan kualitasnya. Berdasarkan hal tersebut maka siswa terlebih dahulu dilatih membuat saku paspoal dalam bentuk fragmen hingga siswa dinilai kompeten berdasarkan aspek afektif, kognitif dan psikomotor siswa. Aspek afektif dinilai menggunakan lembar penilaian sikap, sikap yang dinilai berdasarkan profil pelajar pancasila yaitu berfikir kritis, mandiri dan bergotong royong. Aspek kognitif siswa dinilai

menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda dan uraian. Aspek psikomotor siswa dinilai dengan lembar unjuk kerja berdasarkan kriteria dan rubrik yang telah ditentukan.

Pembuatan jas dan celana pria di SMKN 1 Depok masuk kedalam mata pelajaran Pembuatan Produk Busana. Mata pelajaran ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 10 JP (Jam Pelajaran) pada dua semester berdasarkan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran pada pelajaran pembuatan produk busana yaitu pembuatan saku paspoal siswa kelas XI DPB di di SMKN 1 Depok diketahui bahwa Siswa kelas XI DPB berjumlah 36 orang dan hanya ada satu kelas. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di ruang yang luas dan lingkungan yang bersih serta mendapat penerangan yang baik. Selain itu peralatan dan fasilitas belajar yang ada juga cukup lengkap untuk menunjang proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan guru membuka pelajaran, mengabsen siswa, menyampaikan materi dengan PPT, tanya jawab, guru memberikan *jobsheet*, guru mengarahkan siswa membuat saku paspoal hingga menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa (1) guru masih mengambil peran besar atau dominan dalam setiap prosesnya, dan pembelajaran condong kepada guru; (2) siswa dalam pembelajaran lebih banyak menerima pembelajaran dari pada dilibatkan pada pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pasif terutama pada saat pemaparan materi atau saat pengerjaan tugas secara berkelompok; (3) saat pembelajaran ada siswa yang tidak fokus pada pembelajaran dan sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya, sehingga menimbulkan pertanyaan yang sama berulang kali; (4) siswa belum bisa mandiri saat praktik membuat saku paspoal, siswa kurang berinisiatif serta kurang aktif mencari informasi secara mandiri dan harus selalu didampingi oleh guru; (5) dalam pengerjaan proyek secara berkelompok, siswa kurang kompak dan belum teorganisir dengan baik sehingga ada siswa yang pasif dalam kelompok; (6) guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang membuat siswa jenuh; (7) siswa sering menunda dan sengaja tidak menuntaskan pekerjaan yang disampaikan oleh guru; (8) guru belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dengan jarang memberikan *jobsheet* atau PPT sebelum praktik yang menyebabkan siswa kurang menguasai materi dan belum mempunyai bayangan mengenai apa yang hendak dipraktikkan dan seperti apa.

Setelah proses pembelajaran berakhir diketahui hasil pembuatan fragmen saku paspoal siswa kurang maksimal. Hal ini diketahui berdasar data hasil penilaian saku paspoal saat mata pelajaran pembuatan produk busana yang dilaksanakan guru SMKN 1 Depok, terdapat 22 orang peserta didik atau sekitar 66,11% siswa memperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai ketentuan yaitu nilai 80. Sedangkan 33,89% atau 14 orang peserta didik dinyatakan belum kompeten karena tidak memenuhi kriteria nilai yang ditentukan. Kompetensi yang belum dicapai siswa yaitu bibir saku paspoal siswa tidak presisi atau tidak simetris, sudut bibir saku bersusun dan overlap, sudut bibir saku paspoal siswa berlubang, sudut saku paspoal siswa tidak membentuk sudut karena saat menggunting lubang bibir saku tidak pas, bibir saku tidak terbentuk karena salah teknik saat membentuk dan menjahit bibir saku.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan diatas, diketahui bahwa model yang digunakan guru merupakan model pembelajaran langsung. Berdasarkan kekurangan tersebut juga diketahui bahwa model tersebut kurang sesuai dengan karakteristik siswa yang kurang suka dengan metode ceramah. Hal ini diketahui dari beberapa pernyataan siswa yang mengatakan bahwa siswa tidak suka dengan pembelajaran yang banyak menggunakan metode ceramah karena membosankan dan siswa lebih suka jika diberi tugas praktik untuk menghasilkan suatu produk. Berdasarkan kekurangan-kekurangan saat pembelajaran dan berdasarkan pernyataan dari siswa maka dipilihlah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dibandingkan model

pembelajaran lainnya. Model PjBL dipilih karena kelebihan-kelebihan model PjBL paling sesuai untuk menutupi kekurangan-kekurangan model pembelajaran langsung yang digunakan disekolah. Kelebihan model PjBL yang dinilai sesuai untuk menutupi kekurangan model pembelajaran langsung yaitu (1) memotivasi siswa pada pembelajaran dan meningkatkan keahlian siswa menyelesaikan tugas; (2) memperbaiki kerja sama; (3) memperbaiki kemampuan pengelolaan informasi secara mandiri; (4) memberi siswa pengalaman langsung mengatur dan mengalokasikan waktu atau jadwal untuk menuntaskan proyek; (5) menciptakan situasi belajar yang menyenangkan [4].

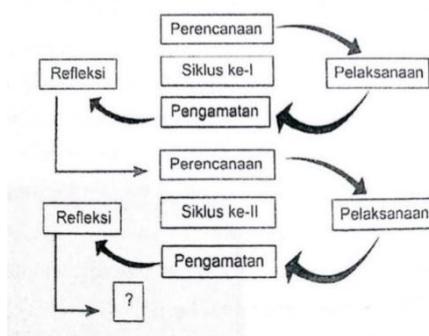
Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut diasumsikan bahwa dengan menerapkan model PjBL pada pembuatan saku paspoal dapat meningkatkan kompetensi siswa dengan menutupi kekurangan model pembelajaran langsung. Sehingga penelitian ini berjudul “Peningkatan Kompetensi Pembuatan Saku Paspoal Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Depok”.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kompetensi pembuatan saku paspoal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Depok; (2) Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembuatan saku paspoal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Depok.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dipakai merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang berpusat pada upaya meningkatkan kompetensi pembuatan saku paspoal peserta didik kelas XI DPB SMKN 1 Depok dengan diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Jenis penelitian PTK merupakan jenis penelitian yang memaparkan proses dan hasil PTK yang dilaksanakan agar meningkatkan kualitas pembelajaran [5].



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Menurut Suharsimi Arikunto

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024 pada tanggal 28 Mei 2024-07 Juni 2024 pada semester genap. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Depok yang berlokasi di Jl. Ring Road Utara Meguwo, Sanggrahan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini merupakan peserta didik kelas XI DPB SMKN 1 Depok

semester genap, tahun ajaran 2023/2024. Peserta didik kelas XI DPB di SMKN 1 Depok terdiri dari satu kelas berjumlah 36 orang. Sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh populasi yaitu seluruh siswa kelas XI DPB di SMKN 1 Depok dengan teknik nonprobability sampling yaitu sampling jenuh. Seluruh populasi digunakan sebagai sampel karena jumlah populasi kecil [6].

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Lembar Penilaian Sikap

Lembar penilaian sikap digunakan untuk mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data sikap atau afektif siswa.

2. Tes Tertulis

Tes tertulis dipakai untuk menguji kemampuan kognitif atau pengetahuan siswa. Tes tertulis yang digunakan berupa pilihan ganda saat pertemuan pertama dan uraian saat pertemuan kedua.

3. Tes Unjuk Kerja

Tes ini dipakai untuk menguji keterampilan psikomotor/kemampuan unjuk kerja atau keterampilan menjahit saku paspoal siswa. Data ini diperoleh dari hasil unjuk kerja pembuatan saku paspoal peserta didik untuk menilai aspek psikomotor perorangan, maka instrumen yang digunakan yaitu lembar unjuk kerja.

4. Lembar Observasi Penerapan Model PjBL

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran pembuatan saku paspoal dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Penelitian ini memakai validitas isi (*content validity*) untuk memvalidasi instrumen penelitian [7]. Untuk mengukur validitas isi pada penelitian ini digunakan tiga pendapat ahli (*judgment experts*) yang terdiri dari tiga dosen ahli dan salah satunya dosen pembimbing yang merupakan ahli pada bidangnya. Para ahli dimintai pendapatnya dengan memberikan tanda centang pada lembar validasi instrumen. Langkah yang digunakan untuk mengetahui validasi instrumen oleh para ahli yaitu dengan memberikan skor menggunakan tanda centang dengan skala penilaian yaitu “Ya” memperoleh skor 1 sedangkan “Tidak” memperoleh skor 0. Setelah dihitung, kemudian skor dikategorika layak dan tidak layak.

Tabel 1. Interpretasi Kriteria Penilaian Hasil Validasi *Judgment Ekspert*

Kategori	Interval Nilai	Interpretasi
Layak	$(S_{min} + P) \leq S \leq S_{max}$	Ahli menyatakan bahwa instrumen layak digunakan untuk penelitian
Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + P - 1)$	Ahli menyatakan bahwa instrumen tidak layak digunakan untuk penelitian

[8]

Keterangan:

S : Skor Respondenda

P : Panjang Kelas Interval

Smin : Skor Minimum

Smax : Skor Maximum

Tabel 2. Hasil Validasi Instrumen

Instrumen	Kategori
Materi modul	Valid
Media Modul	Valid
Lembar penilaian sikap (afektif)	Valid
Lembar tes tertulis (kognitif)	Valid
Lembar unjuk kerja (psikomotor)	Valid
Lembar observasi	Valid

2. Reliabilitas

Instrumen pada penelitian ini diuji reliabilitasnya menggunakan antar rater (*inter-rater reliability*), semua instrumen diukur berdasarkan tingkat perhitungan *percentage of agreement* atau presentase persetujuan dari tiga ahli (*judgment expert*) yang berperan sebagai validator. *Judgment expert* menguji instrumen penelitian yang sama dengan hasil yang hampir sama atau semua hasilnya sama maka bisa dikatakan reliabel [9]. Data yang dihitung yaitu pernyataan “Ya” dan “Tidak”. Pendapat rater setuju atau pernyataan “Ya” terhadap butir-butir instrumen diberi skor 1, sedangkan pendapat rater “Tidak” terhadap butir-butir instrumen diberi skor 0. Adapun rumus perhitungan *procentage of agreement* sebagai berikut:

$$\text{Procentage Of Agreement (R)} = \left(1 - \frac{A-B}{A+B}\right) \times 100\% \quad [10]$$

Keterangan:

- A: Frekuensi aspek yang teramati oleh pengamat dengan memberikan frekuensi tinggi (Skor Maksimal)
 - B: Frekuensi aspek yang teramati oleh pengamat dengan memberikan frekuensi rendah (Skor yang Diperoleh)
- Hasil validitas instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai reliabilitasnya $\geq 0,75$ atau $\geq 75\%$ [10].

Tabel 3. Hasil Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Kategori
Materi modul	97% (Reliabel)
Media Modul	98% (Reliabel)
Lembar penilaian sikap (afektif)	99% (Reliabel)
Lembar tes tertulis (kognitif)	98% (Reliabel)
Lembar unjuk kerja (psikomotor)	100% (Reliabel)
Lembar observasi	100% (Reliabel)

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria yang dipakai sebagai penentu siswa kompeten atau belum kompeten yaitu jika siswa telah memperoleh nilai KKM 80 sesuai KKM yang ditentukan oleh SMKN 1 Depok, maka siswa dikatakan kompeten.

Kriteria keberhasilan tindakan adalah $\leq 75\%$ dari jumlah keseluruhan peserta didik [11]. Sedangkan untuk melihat penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*

pada pembuatan saku paspoal oleh peserta didik kelas XI DPB SMKN 1 Depok berhasil atau tidak yaitu jika 80% dari keseluruhan jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 80 maka dikatakan berhasil.

Teknik Analisis Data

Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data aktivitas hasil belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*.

1. Mean

Adapun rumus mean sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{\sum f} \quad [12]$$

Keterangan:

\bar{x} : Mean (rata-rata)

$\sum fx$: Jumlah dari hasil perkalian antara masing masing interval dengan frekuensinya

$\sum f$: Jumlah frekuensi

2. Modus

Modus dihitung menggunakan rumus berikut:

$$M_o = b + p \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad [13]$$

Keterangan:

M_o : Modus

b : Tepi bawah kelas yang memiliki frekuensi tertinggi (kelas modus)

p : Panjang kelas modus (interval kelas)

b_1 : Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas sebelumnya

b_2 : Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas sesudahnya

3. Median

Adapun rumus median sebagai berikut:

$$Mdn = tkb + \left(\frac{\frac{1}{2}N - fkb}{fp} \right) xi \quad [14]$$

Keterangan:

Mdn : Median

tkb : *lower limit* (batas bawah nyata dari interval yang mengandung median)

N : *Number of cases*

fkb : Frekuensi kumulatif yang terletak di bawah interval yang mengandung median

fp : Frekuensi pada kelas interval yang mengandung median

i : Panjang kelas interval

4. Standar Deviasi

Rumus standar deviasi atau simpangan baku yaitu:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

[15]

Keterangan:

SD :Standar deviasi

f : Frekuensi

x : nilai masing-masing respon

N : *Number of cases*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learnig* dalam Membuat Saku Paspoal di Kelas XI SMKN 1 Depok

Penerapan Model PjBL pada setiap siklus dilakukan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun pelaksanaannya pada setiap siklus yaitu sebagai berikut:

a. Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang nantinya akan menjadi dasar perencanaan siklus selanjutnya. Pada saat pengamatan diketahui bahwa guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan belum memaksimalkan media pembelajaran yang cocok dengan karakter peserta didik menyebabkan peserta didik bosan dan sering tidak memperhatikan pelajaran, terutama saat penyampaian materi pembelajaran. Data hasil penilaian pembuatan saku paspoal yang didapatkan dari pengajar mata pelajaran diketahui bahwa 61,11% atau 22 peserta didik telah mencapai nilai minimal 80, selain itu 38,89% atau 14 peserta didik belum mencapai nilai minimal 80. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi peserta didik membuat saku paspoal masih kurang.

b. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang perlu dipersiapkan peneliti yaitu (1) peneliti membuat modul ajar macam-macam saku pada busana, modul ajar yang dibuat berisi rancangan kegiatan pembelajaran dengan sintak PjBl, asesman-asesman yang digunakan saat pembelajaran, materi macam-macam saku, LKPD pembuatan saku paspoal, dan sumber belajar lainnya; (2) mempersiapkan alat dan bahan, alat dan bahan yang dibutuhkan pada siklus ini yaitu LCD dan proyektor, instrumen penelitian, modul ajar, PPT dan video tutorial youtube, LKPD, lembar tes tulis; (3) menyiapkan instrumen penelitian, instrumen yang perlu disiapkan pada Siklus I yaitu lembar observasi penerapan PjBL, lembar penilaian sikap untuk menilai aspek afekif, lembar tes tertulis berupa pilihan ganda untuk menilai aspek kognitif,

dan lembar unjuk kerja peserta didik untuk menilai aspek psikomotor siswa.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada saat pendahuluan guru dan siswa mengucapkan salam dan berdoa, guru mengabsen dan memotivasi peserta didik, guru memberi asesmen diagnostik dan apesepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan pertanyaan mendasar yang diberikan guru, kemudian dilanjutkan kegiatan mendesain perencanaan produk, guru menyampaikan materi macam-macam saku menggunakan PPT, guru membagi kelas menjadi empat kelompok, guru menyampaikan proyek yang akan dikerjakan kemudian membagikan LKPD dan lembar tes tertulis pilihan ganda. Kegiatan selanjutnya yaitu menyusun jadwal, pada kegiatan ini guru dan peserta didik menyusun jadwal bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan monitoring keaktifan dan perkembangan proyek yang dilakukan dengan guru mendampingi kegiatan peserta didik dan peserta didik mengerjakan proyeknya serta menanyakan hal-hal yang dianggap sulit. Kegiatan menguji hasil dilakukan dengan peserta didik mengumpulkan hasil pembuatan fragmen saku paspoal dan lembar tes tertulis pilihan ganda untuk dinilai guru menggunakan lembar unjuk kerja dan kunci jawaban yang telah disiapkan. Setelah mengumpulkan proyek selanjutnya dilakukan kegiatan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan penutup dilakukan dengan guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran, kemudian guru menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, memberi apresiasi dan kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa bersama peserta didik.

3) Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran diketahui bahwa (1) masalah yang masih belum teratasi dengan baik yaitu masalah keaktifan siswa; (2) saat pengerjaan saku paspoal secara kelompok masih ada siswa yang terlihat pasif dalam kelompok dan hanya melihat temannya bekerja; (3) berdasarkan sintak PjBL yang digunakan, semua langkah telah dilakukan namun pada langkah kedua yaitu mendesain perencanaan produk guru masih kurang karena belum membagi kelompok dengan jelas untuk masing-masing tugas siswa dalam kelompok.

4) Refleksi

Pada Siklus I hasil perolehan nilai siswa belum memenuhi minimal indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah siswa dan hanya 77,78% atau 28 orang siswa memperoleh nilai KKM 80. Namun, berdasarkan hasil peninjauan dan observasi yang dilaksanakan peneliti dan observer saat proses pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada Siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum optimal. Hal ini dapat terjadi karena masalah yang timbul saat proses pembelajaran yaitu (1) beberapa siswa tidak memperhatikan guru dan mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga guru menegur siswa untuk kembali fokus pada materi yang dijelaskan; (2) Saat mendesain perencanaan produk harusnya guru mendampingi dan mengarahkan siswa dalam membagi tugas kelompoknya agar lebih terorganisir dengan baik; (3) saat proses monitoring perkembangan proyek, guru mengamati siswa yang lupa membawa sekoci kemudian diberi solusi untuk meminjamnya disanggar busana, guru mengamati proses kerja kelompok yang kurang terorganisir kemudian guru mendampingi siswa untuk mengatur kelompoknya, guru

mengamati siswamasikesulitan membuat bibir saku paspoal; (4) siswa tidak maksimal mengerjakan proyeknya dikarenakan keterbatasan jumlah mesin jahit pada laboratorium bordir tempat siswa melaksanakan praktik sementara.

c. Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru menyiapkan modul ajar macam-macam saku, menyiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi penerapan model PjBL untuk mengamati bagaimana penerapan model PjBL pada saat pembuatan saku paspoal, lembar tes tertulis uraian untuk mengetahui aspek pengetahuan siswa (kognitif), lembar unjuk kerja peserta didik untuk menilai hasil pembuatan fragmen saku paspoal (aspek psikomotor) berdasarkan kriteria dan rubrik yang ditentukan, lembar penilaian sikap (aspek afektif) untuk menilai sikap berfikir kritis, gotong royong dan mandiri siswa.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dengan tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru dan peserta didik bersama mengucapkan salam dan doa, guru mendata kehadiran peserta didik, guru memotivasi peserta didik, memberi asesmen diagnostik dan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru terlebih dahulu memberi pertanyaan mendasar kepada siswa, setelah itu mendesai perencanaan produk dengan guru mererfresh ingatan siswa agar ingatan siswa tentang macam-macam saku lebih kuat, kemudian guru mebagi siswa kedalam empat kelompok yang masing-masing kelompok berisikan empat orang siswa, guru memberi tahu proyek yang akan dikerjakan yaitu pembuatan saku paspoal, selanjutnya guru membagikan LKPD dan lembar tes tertulis berupa uraian dan siswa diminta memba LKPD terlebih dahulu kemudian guru menjelaskannya. Pada sat menyusun jadwal proyek guru dan siswa bersama-sama menyepakati jadwal pengerjaan proyek. Saat memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek peserta didik, guru mendampingi siswa menghadapi kesulitannya sambil memberi asesman formatif dan siswa sambil menegrjakan proyek dan menanyakan hal-halyang dianggap sulit. Menguji hasil dilakukan dengan siswa mengumpulkan hasil pembuatan fragmen dan lembar tes tertulis uraian untuk dinilai menggunakan lembar unjuk kerja dan kunci jawaban dan rubrik tes uraian. Evaluasi pengalaman belajar dilakukan dengan mengevaluasi hasil pembuatan fragmen saku paspoal siswa dan jawaban lembar tes tertulis siwa secara sekilas.

Kegiatan penutup dilakukan dengan guru dan siswa bersama menyimpulkan pembelajaran dan guru menyampaikan bahwa pembuatan saku paspoal berakhir dipertemuan tersebut dan mengapresiasi peserta didik, kemudian guru dan peserta didik bersama mengucapkan salam dan berdoa.

3) Pengamatan

Pada saat pengamatan selama pembelajaran diketahui bahwa (1) masalah siswa yang pasif telah teratasi setelah guru mendesain perencanaan proyek berdasarkan refleksi pada siklus I dan mendampingi siswa pada setiap kegiatannya agar dapat membantu siswa dan memastikan realisasi proyeknya; (2) berdasarkan sintak PjBL yang digunakan, semua langkah telah terlaksana dan dilakukan dengan baik. Pada siklus ini menunjukkan

perubahan positif pada kompetensi peserta didik baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor siswa.

4) Refleksi

Adapun hasil refleksi dari siklus II yang dilakukan yaitu (1) peserta didik dengan seksama memperhatikan guru mau menjawab pertanyaan guru secara bersamaan; (2) pada saat mendesain perencanaan produk, guru telah melakukannya dengan baik dengan membagi tugas apa saja yang harus dikerjakan secara berkelompok dan berapa orang yang melakukannya; (3) Saat monitoring keaktifan dan perkembangan proyek, guru telah melaksanakannya dengan baik dengan mendampingi siswa dalam realisasi perkembangan pembuatan saku paspoal siswa; (4) saat monitoring keaktifan dan perkembangan proyek ini, guru mengamati siswa fokus pada pekerjaannya masing-masing dalam kelompok dan berjalan dengan teratur. Selain itu pada tahap ini siswa menjadi lebih aktif bertanya dan lebih kritis menanyakan solusi dari permasalahan yang terjadi; (5) guru mengamati jika siswa menjadi lebih teratur dan fokus dalam pengerjaan proyeknya dikarenakan ruang laboratorium yang digunakan bukan lagi ruang laboratorium bordir, melainkan ruang laboratorium menjahit yang biasa digunakan praktik menjahit.

2. Peningkatan Kompetensi Pembuatan Saku Paspoal Siswa Kelas XI SMKN 1 Depok

a. Pra Siklus

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Pra Siklus

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif (%)
1	70-72	12	33,33
2	73-75	2	5,56
3	76-78	1	2,78
4	79-81	9	25,00
5	82-84	4	11,11
6	85-87	7	19,44
7	88-89	1	2,78
	Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan tingkat pencapaian siswa pada Pra Siklus yaitu 61,11% atau 22 peserta didik telah mencapai nilai minimal 80, sedangkan 38,89% atau 14 peserta didik belum memenuhi nilai minimal 80. Nilai terbesar yang diperoleh siswa saat Pra Siklus adalah 90, sedangkan nilai terkecil yaitu 70, mean sebesar 78,05, median 80, modus 70 dan standar deviasi 6,41. Berdasarkan data tersebut maka persentase kompetensi pembuatan saku paspoal peserta didik saat Para Siklus belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% dari jumlah peserta didik.



Gambar 2. Grafik Nilai Siswa Pra Siklus

a. Siklus I

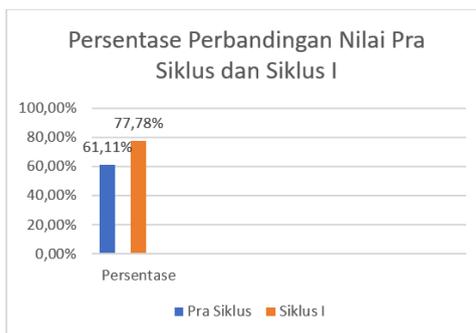
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif (%)
1	75-77	5	13,89
2	78-80	3	8,33
3	81-83	10	27,78
4	84-86	12	33,33
5	87-89	5	13,89
6	90-92	1	2,78
	Total	36	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik saat Siklus I adalah 77,78%, hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan kompetensi sebanyak 16,67% dari semula pra siklus 61,11%. Hal ini membuktikan bahwa ada peningkatan kompetensi sebanyak 16,67% atau 6 orang siswa dari Pra siklus yang awalnya hanya 61,11% siswa yang kompeten menjadi 77,78% siswa kompeten. Nilai terbesar yang diperoleh peserta didik saat Siklus I adalah 90, nilai terkecil adalah 75, mean sebesar 83,09, median 83,45, modus 89 dan standar deviasi 3,84. Berdasarkan data tersebut maka persentase kompetensi pembuatan saku paspoal peserta didik saat siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% dari keseluruhan peserta didik, maka perlu dilanjutkan dengan Siklus II untuk lebih meningkatkan kompetensi siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.



Gambar 3. Grafik Nilai Siklus I



Gambar 4. Grafik Perbandingan Peningkatan Kompetensi Pra Siklus dan Siklus I

a. Siklus II

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif (%)
1	84-85	2	5,56
2	86-87	5	13,89
3	88-89	2	5,56
4	90-91	5	13,89
5	92-93	8	22,22
6	94-95	8	22,22
7	96-97	6	16,67
	Total	36	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan tingkat pencapaian siswa mulai Siklus I ke Siklus II menunjukkan peningkatan sebanyak 22,22% atau 8 orang peserta didik, semula 77,78% atau 28 peserta didik menjadi 100% atau 36 peserta didik sudah memenuhi nilai minimal 80. Nilai terbesar yang diperoleh peserta didik saat Siklus II adalah 97, nilai terkecil adalah 84, mean sebesar 91,84, median 92,75, modus 96,55 dan standar deviasi 3,59. Berdasarkan data tersebut maka persentase kompetensi pembuatan saku paspoal siswa pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% dari total keseluruhan peserta didik.



Gambar 5. Grafik Nilai Siklus II



Gambar 6. Grafik Perbandingan Peningkatan Kompetensi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Kompetensi dalam penelitian ini dinilai berdasarkan tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Adapun perubahan dan peningkatan yang terjadi pada kompetensi siswa selama dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sikap Peserta Didik (Afektif)

Berdasarkan hasil observasi penilaian sikap peserta didik pada dua siklus yaitu siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I persentase sikap siswa 77,78% (28 orang) sedangkan pada siklus II menjadi 100% (36 orang) siswa telah memenuhi sikap yang dinilai yaitu bernalar kritis, mandiri dan bergotong royong. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang fokus pada pembelajaran yaitu pada saat guru mengampai materi macam-macam saku, siswa sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya dan pada sesi tanya jawab diakhir penyampaian materi hanya satu orang siswa saja yang bertanya selebihnya hanya diam. Selanjutnya saat praktik pembuatan saku paspoal barulah siswa mulai banyak bertanya sesuai kesulitannya masing-masing. Saat pengerjaan proyek membuat saku paspoal secara kelompok yaitu saat pemotongan bahan dan menyiapkan mesin jahit, terlihat siswa belum bisa bekerjasama dengan baik sesuai tugasnya dan ada juga siswa yang hanya diam menonton dan menunggu gilirannya mengerjakan tugasnya sehingga tidak efisien, siswa melakukan tugasnya ketika ditegur dan diarahkan oleh guru dan tidak berinisiatif secara mandiri mengerjakannya agak lebih cepat selesai.

Sedangkan pada siklus II siswa menjadi lebih aktif bertanya terutama saat pengerjaan proyeknya, siswa menanyakan hal-hal yang dianggap sulit dan bahkan menanyakan solusi permasalahannya dan meminta guru untuk mengarahkan dan siswa mengejakannya sendiri. Kerja sama kelompok pada siklus II ini lebih teratur karena guru membagi tugas kelompok dengan jelas yaitu duaorang memotong bahan utama, dua orang memotong furing, dua orang memotong viselin dan tiga orang lainnya menyiapkan mesin jahit. Pada siklus ini siswa juga lebih seksama memperhatikan penjelasan dan arahan guru tentang cara pembuatan fragmen saku paspoal dan siswa juga bisa bekerja sama dalam kelompoknya dengan saling memberi tahu cara yang benar membuat saku paspoal berdasarkan penjelasan yang diberikan guru.

2. Pengetahuan Peserta Didik (Kognitif)

Berdasarkan hasil nilai siswa pada aspek kognitif diketahui persentase nilai siswa pada siklus I hanya 25% (9 orang) siswa memenuhi nilai KKM 80 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91,67% (33 orang) siswa memenuhi nilai KKM 80. Pada siklus I siswa kebanyakan salah menjawab pada soal tentang cara pemasangan viselin yang benar, standar menjahit saku paspoal dan bahan yang digunakan untuk membuat bibir saku. Siswa menjawab salah pada soal-soal tersebut karena siswa kebanyakan belum familiar dengan istilah kumai serong yang digunakan untuk membuat bibir saku paspoal walaupun siswa telah praktik membuatnya, siswa dalam pemasangan viselin sebelumnya hanya tau viselin yang penting menempel menutupi bahan utama tanpa tahu pemasangan viselin yang benar harusnya seperti apa. Standar mutu pembuatan saku paspoal juga siswa masih kurang memahaminya walau telah mengerjakannya.

3. Keterampilan Peserta Didik (Psikomotor)

Berdasarkan hasil lembar unjuk kerja pembuatan saku paspoal diketahui bahwa 100% (35 orang) siswa pada siklus I dan siklus II keterampilan siswa membuat saku paspoal sudah sesuai kriteria yang ditentukan, namun ada kriteria-kriteria yang belum dikerjakan secara maksimal yaitu pada pembuatan bibir saku. Bibir saku paspoal yang dibuat siswa kebanyakan lebarnya lebih dari 0,5 cm dan tidak simetris bibir atas dan bawahnya, sudut saku yang lubang karena kelebihan menggunting sudut, ada juga bibir saku yang saling tindih atau terjetit. Selain itu hasil pemasangan viselin beberapa siswa juga kurang bagus karena berkerut akibat saat disetrika terlalu panas. Sebagian besar siswa setelah selesai menjahit fragmen saku paspoal siswa benangnya tidak digunting atau ditriming.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas pada setiap aspek, diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PjBL pada pembuatan saku paspoal menunjukkan perubahan positif dan meningkatkan kompetensi pembuatan saku paspoal siswa. Secara keseluruhan siswa yang kompeten berdasarkan ketiga aspek diatas pada siklus I persentasenya sebesar 77,78% (28 orang) siswa sedangkan pada siklus II menjadi 100% (36 orang) siswa kompeten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada siswa kelas XI DPB di SMKN 1 Depok diperoleh kesimpulan yaitu: (1) Model pembelajaran *Project Based Learning* diterapkan di dua siklus, pada setiap siklus dilakukan tiga tahap pembelajaran sesuai modul ajar dan sintaks model pembelajaran *project based learning* yaitu: (a) Pendahuluan, (b) Kegiatan inti yaitu: pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan produk, menyusun jadwal pembuatan produk, memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, menguji hasil, evaluasi pengalaman belajar, (c) Penutup. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning* bisa membuat peserta didik menjadi semakin aktif, mandiri dan teorganisir dengan baik, serta bisa meningkatkan kompetensi peserta didik dalam membuat saku paspoal. (2) Kompetensi siswa kelas XI DPB dalam membuat saku paspoal menggunakan penerapan model pembelajaran *project based learning* menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan dilihat dari perubahan siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Sebelum diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* siswa bersikap pasif, tidak fokus pada pembelajaran, menunda mengerjakan tugas dan kemampuan menjahit saku paspoal siswa kurang. Namun setelah diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* siswa menjadi lebih aktif, mandiri, mampu bekerja sama secara kelompok,

menjadi fokus pada pembelajaran, mengerjakan tugasnya dengan segera dan kemampuan menjahit saku paspoal siswa pun meningkat. Peningkatan kompetensi diketahui meningkat dengan melihat hasil belajar peserta didik mulai pra siklus hingga siklus II yang terus meningkat dengan signifikan.

REFERENSI

- [1] A. Firdausi and Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [2] Peraturan Pemerintah, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 tahun 1990, tentang Pendidikan Menengah*. 1990.
- [3] Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional*. 2003.
- [4] E. Widiasworo, *Pembelajaran HOTS Integratif Berdasarkan Spirit Merdeka Belajar*. CV. Abadi Selaras Karya, 2023.
- [5] Winarto, *Penelitian Tindakan Kelas Kompetensi Pedagogik Kelompok Kompetensi J*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [7] D. Budiastuti and Bandur Agustinus, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS, dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018, 2018.
- [8] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara, 2013.
- [9] A. M. Astuti, *Statistika Penelitian*. Mataram: Insan Madani Publishing Mataram, 2016.
- [10] G. D. Borich, *Observation Skill For Effective Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company, 1994.
- [11] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Rosadakarya, 2010.
- [12] D. T. Untari, *Buku Ajar Statistik 1*, 1st ed. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- [13] S. Wahyuning, *Dasar-Dasar Statistik*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021.
- [14] Mundir, *Statistik Pendidikan*. Jember: Stain Jember Press, 2012.
- [15] A. Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.